KOMPAS - SELASA, 30 MARET 1976 HALAMAN 5

Trend Perpuisian Kita Hanya Mencari Keunikan "Baru"

Oleh : Handrawan Nadesul

Puisi konkrit

DALAM 'Concrete Poetry A World Vieuw', seorang redakturnya, Mary Ellen Solt menulis begini. Bahwa kecenderungan kami dalam menciptakan puisi tidak lagi dikekang oleh alat yang sudah klasik, yaitu kata-kata semata. Kami mencoba memanfaatkan segala macam kemungkinan untuk menumpahkan perasaan, pikiran serta pengalaman batin kami untuk yang kami anggap puisi. Kami ingin lebih leluasa dan merasa lebih bebas mencurahkan semua itu dengan bantuan segala sarana yang bisa kami pakai. Kalau juga kami gunakan kata-kata, kami ingin 'membebaskan kata-kata dari pengertian': The concrete poem, they contend, by liberating words from meaningless... (h.59) — Demikian antara lain semacam kata pengantar sebuah antoloji puisi konkrit keluaran Indiana University Press, Bloomington, London, berisi tidak kurang dari 57 penyair mewakili 21 negara, kecuali Indonesia tentunya.

Membalik-balik buku tebal ukuran besar, dicetak sangat cantik, benar-benar terasa sedang berhadapan dengan bermacam-macam keunikan yang mustahil kita pernah menduganya sebelumnya. Di sana pula kita agaknya bisa menemukan puisi-puisi yang berisi foto, puisi yang dirangkai dari kertas koran, atau puisi dari pecahan porselin serta puisi dengan huruf-huruf mesin tik yang sangat mengagumkan gaya akrobatiknya. Pendeknya kita sedang berhadapan dengan teknik tipografi atau lebih pada efek senirupa yang sangat menakjubkan sekali.

Dengan agak sempurna pula saya berhasil menemukan ide yang bukan main uniknya dari pelbagai penyair yang agaknya datang dari kesepian dunia teknologi serta dicekam rasa bosan pada suasana stereotip dunia kepenyairannya tanpa pernah terusik oleh semacam kegelisahan batin. Dari puisi-puisi begini kurang sekali kita dapat meraba relief batin penyairnya. Tak kita jumpai penyairnya hadir dalam puisinya, sekalipun dengan melampaui bahasa senirupa.

Ia agak terasa demikian baru bukan lantaran ada semacam sentuhan, sebagaimana lazimnya berbekas pada puisi. Tapi kekaguman juga timbul oleh keunikan yang dengan mulus digarap penyairnya. Kita terjerat oleh semacam ide baru: menarik sekaligus membingungkan. Puisi tidak lagi terasa berdiri tegak pada konsepnya. Konsep berpuisi beralih sudah. Apa ini sebuah innovasi?

Itulah mengapa, saya kurang merasa kagum ketika pada sebuah kesempatan yang kelewat manis dalam 'Pesta Puisi' tempohari, cerpenis Danarto menyuguhkan sebuah gambar bujursangkar berwarna hitam di atas kertas putih, yang dinamakannya: puisi. Saya bisa saja mentolerir kehadiran ini, sekalipun nampak Abdul Hadi mengecam dengan sengit. Sa nya semakin maklum karena saya hapal benar apa konsep Abdul Hadi tentang puisi.

Siapa dulu ?

Perkenalan Danarto lewat puisi-puisinya waktu-waktu yang lampau yang dibawakannya sendiri di belakang topeng dengan gerak serta gamelan mengiringinya. Yang semacam ini menurut Mary Ellen Solt, termasuk 'kinetic poem' — Namun sekali lagi, hal serupa ini hanya perkara siapa dulu yang menemukan ide yang lebih baru. Sebab siapa pun akan merasa sanggup menciptakan yang lebih bervariasi dalam ide yang sama, setelah Danarto. Pertanyaan saya: apa sekedar itu kreativitas berpuisi diminta? — Saya merasa konsep ini terlampau hambar untuk cuaca batin kehidupan di negeri kita yang semestinya senantiasa berkelayakan tertusuk-tusuk kegelisahan hampir dari tiap penjuru.

Apabila konsep berpuisi hanya bersoal pada mengejar ide baru yang lebih 'unik', maka sangat tidak mustahil apabila jurus yang harus dipersiapkan cukup dengan cekatan berinisiatip mereka-mereka ujud baru, mengingat kemungkinan untuk sampai ke sana demikian lapangnya.

Sutardji Calzoum Bachri nampak begitu tergesa menjadi kesohor, lantaran kredonya menghembus-hembuskan 'ide baru' yang memang terasa lebih antik daripada cita rasa puisinya. Puisi Sutardji senantiasa siaga untuk tetap bertekad berangkat dari sikap ingin membebaskan kata dari pengertian (untuk yang ini saya terus merasa rendah diri karena begitu tolol menangkap maknanya: bagaimana kata bisa bebas dari pengertian) Tapi melihat naga-naganya saya sampai berani bilang kalau Pak Yassin pun saya pikir menderita kebingungan oleh puisi Bung Tardji. Goenawan pun bingung. Sapardi juga. Begitu pula yang lain, kalap bukan pura-pura tidak bingung, melihat cara mereka ternganga-nganga menyanyikan bagaimana cantiknya Sutardji membaca puisi. Tapi jangan keburu panik dulu. Sabarlah sebentar, kata Pak Yassin, betapapun hati dag-dig-dug, lantaran merasa demikian bodoh untuk bisa akrab dengan puisi Bung Tardji. Saya sendiri sudah dari dulu-dulu angkat topi buat betapa cemerlangnya keberanian Sutardji mencetuskan kredonya tanpa merasa. Sutardji menyelusup ke celah-celah kebingungan begitu banyak kepala, dan demikian sabar memasang 'teror' di hampir setiap peristiwa sastra.

Jangan sangka saya tidak intim dengan beberapa puisinya. Sebab lama-lama saya juga bingung, karena justeru tidak bisa tidak saya rasakan, bahwa tidak seluruh puisi Sutardji berangkat dari sikap membebaskan kata dari pengertian seperti selalu dijanjikan kredonya. Dan pada puisinya yang tidak membiarkan kata-katanya bebas ini saya merasa dekat sekali. Bukan sekedar karena saya senantiasa menghargai komunikasi berpuisi, yang cuma akan menjadi tidak mustahil apabila asosiasi, interpretasi dari kata-kata, kesatuan sintaksis, tidak dibiarkan bebas mencari wilayah asosiasinya sendiri yang tidak berkelayakan dengan ketrampilan perpsepsi secara umum, barangkali hanya mungkin dilahirkan dari konsep yang kurang matang. Sebab dengan begini, mengapa tidak menjadi berarti membiarkan puisi sudah dari semula tidak utuh (lantaran penyair sendiri tidak menggunakan asosiasi yang utuh ketika berproses dengan puisinya) sebelum tiba ke tangan konsumen. Tidak mustahil kalau akhirnya puisi jadi memang sebuah gaya' — Kalau sudah begini keadaannya lantas siapa saja yang sudah siap menghalalkan puisi sebagai puisi, kecuali beranjak pada konsep berpuisi yang lain, misalnya.

Berasyik-asyik dalam pola bentuk dan isi

DULU Abdul Hadi sempat ribut-ribut soal innovasi sastra di republik kita. Tentu saja dari fihak kutub seniman sikap ke sini sangatlah berkelayakan, selama kita masih senantiasa merasa terusik untuk lebih kreatif. Tapi dengan langkah yang bagaimana innovasi diujudkan. Kekeliruan selalu terjadi lantaran begitu gampangnya didalihkan hampir dalam tiap bidang kesenian. Juga puisi.

Nampaknya kecenderungan kita akhir-akhir ini cuma berasyik-asyik dalam pola ben-

(Bersamb. ke hal. VI kol. 5-9)

Figure 9 Augusto de Campos Olho Por Olho (Eye for eye)

Trend —

(Sambungan dari hal V)

tuk dan isi. Memutar balikkan konsep ini memang sangatlah santai dan kelewat bersahaja. Sehingga yang selalu tampil hanyalah pada aksen eksteriorisasi. Pada soal teknis, pada soal pengalaman fisik, yang sangat mudah dibina, juga lewat bagaimana menemukan ide yang unik dan menarik lebih dulu dari penyair lain. Ada segudang kemungkinan untuk berlari-lari ke sini. Tapi letak langkah innovasi tidaklah di sini. Innovasi dalam puisi tidak sekedar bagaimana merubah penampilan yang tidak lagi menjadi terlalu tradisionil. Ada begitu banyak cara yang bisa diraih dengan sangat gampang untuk bermain main di sini, sehingga mengapa mustahil kalau keasyikan semacam ini tergelincir jadi kerja rutin yang mulai pretensius. Sukar bagi saya untuk menunjuk di mana lagi masih terasa ada sehelai benang tipis kejujuran dalam puisi-puisi kita dewasa ini, sebab saya hanya memiliki dua jari telunjuk yang sangat rapuh, tatkala saya merasa pasti begitu asing pada puisi-puisi kini.

Jack Gilbert dalam ceramahnya di TIM tahun lalu, begitu ideal bilang kalau puisi harus bisa 'merubah dunia' Betapa amboi kedengarannya terasa. Namun satu yang paling menarik dari Gilbert, yaitu konsep, bahwa sudah semenjak lama di Amerika dan negara-negara Barat pada umumnya, tidak lagi dipergunjingkan bagaimana mencari teknik berirama dalam puisi, bagaimana bisa sampai pada taraf estetis yang lebih lembut dan semacamnya. Bukan lagi soal teknik yang utama sekarang. buah puisi yang menentukan Bukan lagi soal ujud luar sesuatu pembaharuan puisi. Tapi lebih pada soal bagaimana mencari 'isi' — Karena pada 'isi' keindahan berpuisi terletak. Jadi soal interiorisasi yang utama, bukan sekedar selama ini menggejala dalam perpuisian kita, sekalipun innovasi dalihnya.

Konsep serupa juga kerap kali disinggung Balfor Evans, seorang kritikus Inggris terkemuka dalam beberapa tulisannya. Bahwa kebaharuan dalam berpuisi bukan lagi pada cara bagaimana ia ditulis, melainkan lebih pada bagaimana dengan sikapnya yang 'baru' penyair berhasil menghayati dunia dalamnya yang tersentuh oleh dunia luarnya, ketika sebuah puisi berproses

Sangat sulit bagi saya untuk bisa menyimaki puisi-puisi kita yang mencoba mengarah ke sana, kalau bukan malah kecewa, lantaran taraf renovasi pun belum terwujud dalam kebanyakan puisi kita dewasa ini. Jangan salahkan saya apabila berulangkali saya harus mengeluh karena puisi-puisi yang kebanyakan ditulis penyair senior kita cuma puisi-puisi yang kebanyakan ditulis penyair senior kita cuma puisi-puisi 'potret', seperti abad Baudelaire dulu begitu mengaguminya. Saya menganggap bahwa kerja menulis puisi bukanlah sekedar peristiwa potret-memotret seperti mungkin abad Rimbaud menganggapnya begitu. Puisi tidak lagi hanya dipandang sebagai 'lukisan' yang berbicara, seperti mungkin Elliot, atau Charles Dickens atau Blake sekalipun menganggapnya. Puisi harus senantiasa lebih daripada sekedar itu.

Proses interiorisasi

Saya beranggapan, kalaupun innovasi harus juga terjadi, maka letaknya haruslah pada bagaimana proses interiorisasi penyairnya bisa diperkembangkan, agar puisi menjadi lebih memiliki 'sikap.' Atau menurut Abdul Hadi :puisi 'suasana hati' — Artinya penyair bukan lagi sekedar petugas yang sanggup merekam dunia luarnya lewat imej-imej-nya yang cantik sekalipun, melainkan harus terjadi semacam proses, bagaimana menterjemahkan dunia luar yang dialaminya dan dihayati dunia dalamnya, sehingga ada 'sesuatu' yang terasa disampaikannya. Dan menjadi tidak sekedar selesai sebagai sebuah rekaman pikiran, perasaan atau pun situasi.

Ini menjadi berarti bahwa sikap penyair terhadap dunia luarnya harus menjadi semacam dayapikat puisinya. Puisi-puisi di dunia barat tampak berubah sejalan dengan terjadinya perubahan teknologi. Tapi sikap penyair terhadap perubahan dunia luarnya tida kberkembang, dan tidak menjadi 'baru', sehingga agak sulit untuk meraba-raba relief batin penyair sekalipun kemajuan teknologi sudah demikian baru. Sebaliknya, sikap Subagio terhadap ketakjubannya oleh peristiwa berhasilnya manusia pertama menginjakkan kakinya ke bulan, sungguh terasa dalam sebuah puisinya: bahwa dia tidak sekedar memotret peristiwa itu secara harfiah, tapi mencoba apa sikap dia terhadap semua itu. Sehingga di sini saya jelas bisa meraba relief batin Subagio sebagai penyair, sekalipun tidak harus saya jadi toleran pada sikapnya yang bisa berfluktuasi dari mulai yang paling subyektif sampai yang paling obyektif sekalipun.

Proses interiorisasi penyair, seperti pernah dibisikkan penyair genit Darmanto JT, barangkali lewat 'moralitas baru' Kesinilah mestinya langkah innovasi dijejakkan. Tapi masalahnya sekarang siapakah yang sanggup menghalalkannya begini, kalau ternyata 'trend' perpuisian kita sudah terlanjur tidak melintang, tapi membujur. •••